

ANALISIS KEUNTUNGAN PETERNAK SAPI POTONG BERBASIS PETERNAKAN RAKYAT DI KABUPATEN BONE

Profit Analysis of Cattle Farms Based on Rural Farm in Bone Regency

Hastang, Aslina Asnawi

Dosen Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar-90245
Tel : +6281342694750 E-mail : hastang_uh@yahoo.co.id
Tel.+628124246009 E-mail : aslinaasnawi@yahoo.com

ABSTRACT

The aims of this research are to analyze of farmers profit in cattle farm based on rural farm. This research was conducted in January to February 2013. Population in this research consists of all of breeders in cattle farm in Bone regency. Location determined based on the number of population of cattle every district, they are big, medium and small population. The sample of breeders selected by random sampling. Collectiong data by observation, interview and using questionnaire. Analysis of the data used descriptive statistics analysis. The results showed that average the number of breeding scale is six head. The profit of beef cattle farmers is Rp 2,663,519 per year or Rp 474.291 per year . R/C ratio is 1,11 so this business is feasible. Profit of breeders based on breeding scale was categoried feasible in finansial aspect if the number of breeding scale over fourth head.

Keywords: Profit, Farmers, Beef Cattle

PENDAHULUAN

Sapi potong adalah sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging, sehingga sering disebut sebagai sapi pedaging (Santoso, 1995). Sapi potong di Indonesia merupakan salah satu jenis ternak yang menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan daging setelah ayam. Hal tersebut bisa dilihat dari konsumsi daging ayam 64%, daging sapi 19%, daging babi 8%, daging lainnya 9% (BPS, 2011). Untuk memenuhi permintaan daging sapi tersebut dipenuhi dari tiga sumber yaitu: (1) peternakan rakyat sebagai tulang punggung; (2) para importir sapi potong yang tergabung dalam Asosiasi Pengusaha Feedloters Indonesia (APFINDO); (3) para importer daging yang tergabung dalam Asosiasi Pengusaha Importir Daging Indonesia (ASPIDI). Menurut Sumardi (2009) kebutuhan daging sapi di Indonesia dipasok dari tiga sumber: yaitu peternakan rakyat, peternakan komersial dan impor. Usaha peternakan rakyat merupakan tumpuan

utama, sehingga dibutuhkan usaha-usaha untuk meningkatkan populasi dan produktivitas sapi potong.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa peranan peternakan rakyat sebagai penyedia daging sapi sangat besar. Sistem produksi sapi potong umumnya dikelompokkan menjadi dua pola berdasarkan pemeliharaan yaitu (1) pola pembibitan dan perbesaran dan (2) pola penggemukan. Sebagian besar peternakan rakyat di Indonesia termasuk ke dalam kategori pola pembibitan dan perbesaran. Kedua pola peternakan rakyat tersebut umumnya menerapkan sistem pemeliharaan tradisional dengan memanfaatkan sumberdaya manusia dan pakan yang tersedia (Preston dan Leng, 1987). Profil usaha peternakan rakyat di Indonesia yaitu sebagian besar ternak dipelihara oleh peternak berskala kecil dengan lahan dan modal terbatas (Kariyasa, 2005; Suryana, 2009), teknik beternak secara tradisional, menggunakan bibit lokal, kandang di dalam dan atau menempel di luar rumah, pengelolaan limbah kandang dan pengendalian penyakit belum baik serta pengawinan ternak masih secara alami (Isbandi, 2004), teknologi sederhana, produktivitas rendah, mutu produk kurang terjamin, belum sepenuhnya berorientasi pasar dan kurang peka terhadap perubahan-perubahan (Cyrilla dan Ismail, 1998). Dengan demikian maka produksi dan produktivitas sapi potong masih tergolong rendah, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan peternak dan perkembangan populasi sapi potong.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra produksi sapi potong terbesar ketiga di Indonesia setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan populasi 983.985 ekor (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2012). Kabupaten Bone merupakan salah satu sentra produksi sapi potong yang memiliki populasi terbesar di Sulawesi Selatan yaitu 275.571 ekor (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan, 2012). Sistem pemeliharaan sapi potong di Kabupaten Bone sebagian besar semi intensif (69,68%) yaitu dilepas pada pagi sampai sore hari dan dikandangkan pada sore sampai pagi dan 23,46% sistem ekstensif atau dilepas sama sekali dengan manajemen pemeliharaan yang masih tradisional seperti yang sudah diuraikan sebelumnya. Namun demikian ternak sapi bagi masyarakat memiliki nilai tersendiri yaitu sebagai tabungan (yang sewaktu-waktu dapat dijual pada saat membutuhkan uang tunai dalam jumlah relatif besar) dan memiliki nilai sosial. Yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah dengan sistem pemeliharaan sapi potong secara tradisional dan skala kecil tersebut dapat memberikan keuntungan dari segi finansial bagi peternak?

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Pebruari 2013 di Kabupaten Bone. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Bone merupakan salah satu sentra produksi sapi potong di Sulawesi Selatan yang memiliki populasi sapi potong terbesar. Kemudian dipilih enam kecamatan yang memiliki populasi sapi terbesar, sedang dan kecil di Kabupaten Bone. Pemilihan responden dilakukan secara random sampling, yaitu sebanyak 190 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode observasi dan wawancara dengan menggunakan seperangkat kuesioner yang sudah dipersiapkan, meliputi: identitas responden, jumlah sapi yang dipelihara awal tahun, jumlah sapi yang dijual, dipotong pada acara keluarga, Qurban, jumlah sapi pada akhir tahun, jumlah sapi yang mati, biaya-biaya yang dikeluarkan, harga jual sapi potong, taksiran harga sapi awal tahun, akhir tahun, komponen-komponen investasi, biaya investasi, usia ekonomisnya dan data-data lainnya yang diperlukan. Data sekunder diperoleh dari Dinas Peternakan Kabupaten Bone dan PD. RPH Makassar.

A. Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dekriptif. Keuntungan peternak sapi potong dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\Pi = TR - TC \quad (\text{Soekartawi, 2003})$$

Dimana :

Π : Keuntungan Peternak Sapi Potong (Rp/Tahun)

TR (Total Revenue): nilai penerimaan yang diperoleh dari nilai sapi potong yang tersedia pada akhir Tahun + Nilai sapi potong yang di Konsumsi + Nilai yang di jual (Rp/tahun)

TC (Total cost): total biaya yang dikeluarkan = biaya tetap + biaya variable

Biaya tetap: biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, meliputi: Biaya penyusutan kandang, peralatan dan biaya tetap lainnya (Rp/tahun).

Biaya variable: Biaya yang besar kecilnya tergantung pada besar kecilnya produksi, meliputi: nilai sapi potong awal tahun, biaya pakan, biaya obat-obatan dan biaya variabel lainnya yang di keluarkan selama 1 tahun (Rp/tahun).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden Peternak Sapi Potong

Karakteristik peternak dalam penelitian ini meliputi: umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman beternak dan skala usaha pada Tabel 1. Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar peternak sapi potong di Kabupaten Bone berada pada usia produktif yaitu 23–54 tahun. Usia produktif ini merupakan peluang untuk peningkatan produksi dan pendapatan peternak. Menurut Chamdi (2003) bahwa semakin muda usia peternak umumnya rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi dan terhadap introduksi teknologi semakin tinggi. Selanjutnya Misriani (2011) melaporkan bahwa umur peternak berkorelasi positif dengan pendapatan. Meskipun demikian masih terdapat juga peternak sapi potong yang sudah berusia diatas 55 tahun (27%). Menurut Mulyo, dkk (2012) bahwa usia peternak 50 tahun keatas merupakan usia seseorang untuk melakukan sesuatu, berpikir dan bertindak hati-hati karena kondisi fisik dan pikiran sudah cukup baik. Sedangkan menurut Soekartawi (2002), bahwa para petani yang berusia lanjut biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidupnya. Petani ini bersikap apatis terhadap adanya teknologi baru, sehingga dapat mempengaruhi keuntungan usahanya.

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara umum peternak sudah pernah mengikuti pendidikan formal (dapat membaca dan menulis atau melek huruf), tetapi masih sebagian besar (64%) berpendidikan rendah (\leq SD). Menurut Yusdja dan Ilham (2006) bahwa sumber daya manusia (SDM) yang berpendidikan rendah akan menghambat pembangunan usaha peternakan, dan menurut Yasin dan Dilega (1993) bahwa Peternak yang berpendidikan dan berpengetahuan tinggi cepat dan tepat dalam menerima serta melaksanakan inovasi baru. Dengan demikian maka peternak yang berpendidikan tinggi mempunyai peluang yang lebih besar untuk meningkatkan pendapatan. Hal tersebut sesuai hasil penelitian Misriani (2011) bahwa tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan pendapatan peternak.

Tabel 1. Karakteristik responden peternak di Kabupaten Bone

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase
		Jiwa	%
1	Umur (tahun)		
	23 – 38	52	27
	39 – 54	87	46
	55 – 70	51	27
2	Tingkat pendidikan		
	Tidak Tamat SD	29	15
	SD, SR	92	49
	SMP	18	9
	SMA (Sederajat)	47	25
	S1	4	2
3	Jumlah tanggungan keluarga		
	1 - 4 orang	132	70
	5 - 8 orang	54	28
	9 - 12 orang	4	2
4	Pengalaman usaha		
	1 - 17 tahun	147	77
	18 - 34 tahun	34	18
	35 - 51 tahun	9	5
5	Skala usaha selama 1 thn		
	1 - 4 ekor	77	40
	5 - 9 ekor	95	50
	10 – 14	15	8
	>14	3	2

Sumber: Data primer setelah diolah, 2013

Jumlah tanggungan keluarga dalam suatu rumah tangga adalah semua anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga yang meliputi kepala keluarga, istri, anak dan semua anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Sebagian besar peternak memiliki jumlah tanggungan keluarga 1–4 orang (70%). Sumber tenaga kerja dalam usaha sapi potong di Kabupaten Bone berasal dari dalam keluarga. Dengan demikian, maka besar kecilnya jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi pengembangan usaha sapi potong. Hal ini sejalan dengan Hendrayani dan Febrina (2009) bahwa semakin kecil jumlah anggota keluarga maka semakin kecil pula biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk meningkatkan skala usaha. Hal yang sama dari hasil penelitian Zuman,

dkk (2012), bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap keputusan peternak untuk mempertahankan ternak sapi lokal.

Pengalaman Beternak sapi potong adalah lamanya seseorang menggeluti usaha peternakan sapi potong yang dinyatakan dalam tahun. Tabel 1. Menunjukkan bahwa sebagian besar peternak sapi potong di Kabupaten Bone memiliki pengalaman beternak 1-17 tahun (77%) dan hanya sebagian kecil yang memiliki pengalaman beternak diatas 35 tahun (5%). Secara umum pengalaman tersebut dapat dianggap cukup lama untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan beternak sapi potong. Menurut Heriyatno (2009) dalam Sirajuddin (2010), bahwa pengalaman beternak yang lama akan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha ternaknya. Semakin lama beternak, cenderung semakin memudahkan peternak dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan usaha ternaknya. Hal tersebut dapat disebabkan karena pengalaman beternak dapat dijadikan pedoman penyesuaian terhadap permasalahan usaha ternak dimasa mendatang. Hal tersebut sejalan dengan Djamali (2000) pendidikan dan pengalaman yang memadai akan membuka cakrawala pemahaman terhadap prinsip teknik dan prinsip ekonomis yang menjadi syarat bagi keberhasilan seorang pengelola usaha tani. Namun demikian pengalaman beternak yang lama dapat juga membuat peternak berhati-hati dalam mengambil keputusan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Soehardjo dan Patong (1973), bahwa peternak yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak akan selalu berhati-hati dalam bertindak dengan adanya pengalaman buruk dimasa lalu.

Skala usaha adalah jumlah sapi potong yang dipelihara oleh peternak selama satu tahun sampai penelitian dilakukan (jumlah sapi akhir tahun, jumlah sapi yang dijual dan dipotong dalam tahun bersangkutan). Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan peternak sapi potong memiliki skala usaha 5–9 ekor (50%), kemudian skala 1–4 ekor (40%), dan hanya sebagian kecil peternak yang memiliki skala usaha diatas 10 ekor (10%). Bahkan menurut pendataan PSPK (2011) bahwa rata-rata skala usaha sapi potong di Kabupaten Bone hanya 4 ekor/peternak. Hal tersebut menunjukkan bahwa skala usaha sapi potong di Kabupaten Bone masih skala kecil. Kecilnya pemilikan ternak tersebut karena umumnya beternak sapi potong merupakan usaha sampingan. Hal ini juga dikemukakan oleh Hadi dan Ilham (2002) bahwa skala usaha yang kecil di daerah pertanian intensif disebabkan peternakan merupakan usaha rumah tangga petani dengan modal, tenaga kerja dan manajemen terbatas. Dengan demikian maka skala usaha dapat

mempengaruhi pendapatan peternak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Saleh, dkk. (2006) bahwa skala usaha sapi potong berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak sapi potong.

B. Analisis Keuntungan Peternak Sapi Potong Berbasis Peternakan Rakyat Di Kabupaten Bone

Keuntungan merupakan salah satu tujuan usaha, termasuk usaha peternakan. Total penerimaan, total biaya dan keuntungan secara keseluruhan peternak responden (190 orang dengan jumlah sapi 1067 ekor) dan keuntungan per orang serta nilai keuntungan per ekor sapi dalam setahun, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar nilai penerimaan peternak masih dalam bentuk tidak kas (nilai ternak akhir tahun) yang dianggap sebagai tabungan (79,47%) yang sewaktu-waktu dapat dijual jika membutuhkan uang tunai, dan hanya 19,60% penerimaan berupa uang kas dari penjualan ternak sapi, serta 0,93% nilai penerimaan tidak kas dari ternak yang dikonsumsi pada acara keluarga dan Qurban. Hal tersebut menunjukkan bahwa ternak sapi yang dipelihara masyarakat bukan semata-mata untuk tujuan usaha komersial (mencari keuntungan sebesar-besarnya), tetapi sangat terkait dengan aspek keamanan ekonomi keluarga (tabungan), sosial (pemotongan sapi pada acara hajatan keluarga, misalnya acara kawinan, syukuran, dan lain-lain) dan keagamaan (qurban). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Daroini (2013) bahwa peternak yang menjual sapi dalam masa produktif karena membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang mendesak, misalnya memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, membiayai pendidikan anak, membeli sepeda motor, dan melakukan investasi usaha *on farm* maupun *off farm*. Demikian pula hasil penelitian Surayatiyah (2009) bahwa peranan ternak sapi dalam pembangunan peternakan cukup besar, beberapa diantaranya adalah sumber pakan hewani asal ternak, sumber pendapatan, menciptakan lapangan kerja, pemenuhan sosial budaya masyarakat dalam ritus adat/kebudayaan, dan lain-lain.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata keuntungan yang diperoleh tiap peternak adalah Rp 2.663.572/tahun atau Rp 474.291/ekor/tahun. Keuntungan peternak dari usaha pemeliharaan sapi tersebut rendah karena pemeliharaannya masih tradisional atau pola usahanya belum komersial. Sedangkan menurut Rohaeni, dkk (2006) bahwa pendapatan bersih yang diperoleh peternak dengan adanya perbaikan manajemen adalah 9.783.750/11 ekor atau Rp 889.432/ekor/tahun (R/C ratio = 1,23). Demikian pula yang dikemukakan Yasin dan Dilaga (1993) bahwa usaha ternak yang dikelola secara komersil melalui

perubahan pola pemeliharaan yang bersifat tradinasional kepada sistem bisnis dapat meningkatkan pendapatan. Gunawan, dkk. (1998) mengemukakan bahwa meningkatnya kemitraan antara pengusaha dan peternak, memasukkan paket inovasi teknologi, dan merubah pola usaha merupakan salah satu upaya meningkatkan pendapatan. Tabel 2. menunjukkan bahwa nilai $R/C = 1,11 > 1$ yang berarti bahwa setiap pengeluaran Rp 1.000 maka akan diperoleh penerimaan Rp 1.110, dengan demikian maka usaha ternak tersebut layak dilakukan.

Tabel 2. Total Penerimaan, Biaya Dan Keuntungan Peternak Sapi Potong Berbasis Peternakan Rakyat Di Kabupaten Bone

No.	Uraian	Nilai (Rp/tahun)	Persentase(%)
A.	Penerimaan (TR)		
1.	Nilai ternak sapi akhir tahun (862 ekor)	4.065.500.000	79.47
2.	Nilai ternak sapi terjual (192 ekor)	1.002.650.000	19.60
3.	Nilai ternak sapi dikonsumsi (13 ekor)	47.500.000	0.93
4.	Total penerimaan	5.115.650.000	100.00
B.	Biaya:		
5.	Nilai Ternak sapi awal tahun (846 ekor)	3.749.050.000	81.33
6.	Biaya Variabel		
	- Biaya pakan hijauan	686.880.000	14.90
	- Biaya pakan tambahan	135.224.886	2.93
	- Biaya obat-obatan	2.256.000	0.05
	Total Biaya Variabel	824.360.886	
7.	Biaya Tetap	36.170.474	0.78
8.	Total Biaya	4.609.581.359	100
C.	Keuntungan (4-8)	506.068.641	
9.	Rata-rata keuntungan/ peternak /tahun	2.663.519	
10.	Rata-rata keuntungan/ekor/tahun	474.291	
11.	R/C	1,11	
12.	Rata-rata skala usaha (ekor/peternak)	5,6	

Sumber: Data primer setelah diolah, 2013

Skala usaha peternak sapi potong bervariasi, sehingga nilai tambah yang diperoleh peternak sapi juga sangat bervariasi, dengan demikian maka dilakukan analisis nilai tambah/keuntungan berdasarkan skala usaha. Tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata nilai tambah yang diperoleh peternak sapi pada skala 1 – 4 ekor adalah negatif Rp 286.615/peternak/tahun atau negatif Rp 92.340/ekor/ tahun.

Secara finansial skala usaha sapi potong 1–4 ekor relatif tidak layak dijalankan ($R/C= 0,98$). Tetapi hasil penelitian ini menemukan bahwa peternak yang berada pada skala ini cukup banyak (40,5%); bahkan hasil sensus PSPK (2011) mengemukakan rata-

rata skala usaha peternak sapi potong di Kabupaten Bone, adalah 4 ekor per rumah tangga peternak. Meskipun demikian, kerugian tersebut tidak dirasakan oleh peternak karena mereka tidak memperhitungkan biaya tidak tunai misalnya tenaga kerja keluarga, pakan yang diberikan sebagian besar tidak dibeli dan pemeliharaan sapi ini hanya sebagai usaha sampingan yang dilakukan sambil mengelola usaha tani pokoknya. Pengambilan rumput atau penggembalaan dilakukan disekitar usaha taninya. Jika musim tanam, sapi diikat di tanah-tanah kosong atau lapangan sepak bola. Biaya tunai dalam pemeliharaan sapi potong hanya sekitar 2% dari biaya variable dan biaya tidak tunai (*non cash*) 98%. Peternak hanya memperhitungkan biaya tunai (2% dari total biaya variable) sebagai biaya pemeliharaan sapi. Dengan demikian, sebagian besar peternak sapi merasa untung memelihara ternak sapi, kecuali jika terjadi kematian sapi, baru merasa rugi karena ada penghasilannya yang hilang. Tabel 3 menunjukkan pula bahwa semakin besar skala usaha maka keuntungan yang diperoleh peternak sapi potong juga semakin besar, baik ditinjau dari keuntungan per peternak maupun keuntungan per ekor, demikian pula R/C rasionya.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa usaha peternakan sapi potong dengan sistem pemeliharaan secara tradisional, dapat memberikan keuntungan yang layak secara finansial pada skala diatas 4 ekor. Dengan demikian, agar peternak dapat memperoleh keuntungan yang layak secara finansial maka implikasi kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah atau lembaga yang terkait adalah mendorong/memotivasi peternak untuk meningkatkan skala usaha, misalnya melalui pemberian bantuan tambahan sapi, membantu teknologi budidaya sapi potong termasuk teknologi pakan. Salah satu kendala yang dirasakan oleh peternak dalam pengembangan sapi potong adalah kendala pakan. Laporan penelitian BPTP Kalimantan Tengah (2014) menunjukkan bahwa Implementasi teknologi pakan berkelanjutan melalui budidaya rumput unggul, optimalisasi pemanfaatan pakan lokal dan limbah pertanian, penerapan teknologi pengolahan pakan, penggantian induk kualitas rendah dan penempatan sapi betina dengan pejantan dapat meningkatkan pertambahan berat badan harian dari 0,15 kg/ekor/hari menjadi 0,25 kg/ekor/hr, meningkatkan angka kebuntingan dari 60% menjadi 80%, berat lahir dari 9,5 kg menjadi 12,5 kg, cervice per conception turun dari 2,4 menjadi 1,3, mampu menghemat tenaga kerja untuk mencari pakan hingga 40% sehingga memberi peluang peternak untuk memelihara sapi lebih banyak dari dibawah 4 ekor/orang menjadi diatas 6 ekor/orang

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan, Biaya, Keuntungan, Persentase Keuntungan, R/C Ratio Menurut Skala Usaha Peternakan Sapi Potong

Skala	Jumlah responden	Rata-rata penerimaan/ peternak	Rata-rata biaya/ peternak	Rata-rata keuntungan/ peternak	Rata-rata keuntungan/ekor	Persentase keuntungan	R/C
	(Orang)	(Rp/tahun)	(Rp/tahun)	(Rp/tahun)	(Rp/tahun)	%	
1 - 4	77	15.708.441,56	15.995.056,81	(286.615,26)	(92.340,48)	-1,82	0,98
5 - 9	95	29.431.578,95	25.755.305,20	3.676.273,75	578.221,86	12,49	1,14
10 - 14	15	56.073.333,33	47.125.788,28	8.947.545,05	798.887,95	15,96	1,19
> 14	3	89.666.666,67	74.773.722,22	14.892.944,44	797.836,31	16,61	1,20

Sumber: Data primer setelah diolah, 2013.

KESIMPULAN

Keuntungan yang diperoleh peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat di Kabupaten Bone pada skala pemeliharaan rata-rata 5,6 ekor adalah Rp 2.663.519/peternak/tahun atau Rp 474.291/ekor/tahun. Usaha tersebut layak dijalankan yang dilihat dari nilai R/C ratio adalah $1,11 > 1$. Tetapi jika dilihat keuntungan berdasarkan skala usaha, maka usaha peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat, layak secara finansial pada skala usaha diatas 4 ekor.

SARAN

Peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat disarankan untuk memelihara sapi potong diatas skala 4 ekor dengan memanfaatkan teknologi pakan untuk pengolahan limbah pertanian dalam mengatasi masalah kekurangan pakan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPTP Kalimantan Tengah, 2014. Implementasi Teknologi Manajemen Pakan Berkelanjutan Untuk Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten. (Online). (<http://kalteng.litbang.deptan.go.id/ind/index.php/penelitianpengkajian-mainmenu-46/peternakan/414-implementasi-teknologi-manajemen-pakan-berkelanjutan-untuk-pengembangan-sapi-potong-di-kabupaten-pulang-pisau?format=pdf>, diakses 25 Juni 2014).
- Cyrilla, L., dan Ismail. A., 1998. *Usaha Peternakan*. Diktat Kuliah. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Peternakan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Chamdi, A.N. 2003. *Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing di Kecamatan Kreden Kabupaten Grobogan*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor 29-30 September 2003. Bogor: Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian.
- Daroini, A. 2013. Pola Pemasaran Sapi Potong pada Peternakan Skala Kecil Di Kabupaten Kediri. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. Vol. 13(1), p: 55-62.
- Djamali, A. 2000. *Manajemen Usahatani*. Departemen Pendidikan Nasional. Politeknik Pertanian Negeri Jember. Jember.
- Gunawan, D., Pamungkas dan Affandhy, L. 1998. *Sapi Bali Potensi Produktivitas Dan Nilai Ekonomi*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hadi, P.U. dan Ilham, N. 2002. Problem dan Prospek Pengembangan Usaha Pembibitan Sapi Potong Di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 21(4) p: 148-157.
- Hendrayani dan Febrina, D. 2009. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi Beternak Sapi di desa Koto Benai Kecamatan Benai kabupaten Kuantan Sengingi. *Jurnal Peternakan* vol. 6 (2) p: 53 – 62.
- Kariyasa, K. 2005. Sistem Integrasi Tanaman-Ternak dalam Perspektif Reorientasi Kebijakan Subsidi Pupuk dan Peningkatan Pendapatan Petani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 3 (1) p:68-80.
- Misriani, V. 2011. Hubungan Karakteristik Peternak dan Jumlah Ternak yang Dipelihara dengan Pendapatan pada Pembibitan Sapi Potong Rakyat Di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.
- Mulyo, I.T., Marzuki, S. dan Santoso, S. I. 2012. Analisis Kebijakan Pemerintah Mengenai Budidaya Sapi Potong Di Kabupaten Semarang. *Animal Agriculture Journal*, Vol. 1(2), p: 266 – 277.
- Preston, T.R., Leng, R.A. 1987. *Matching Ruminant Production System with Available Resources in the Tropics and Sub-tropics*. New South Wales, Australia.
- Saleh, E., Yunilas, Sofyan, Y.H. 2006. Analisis pendapatan peternak sapi potong di Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Agribisnis Peternakan*. Volume 2 No. 1. P: 36-42
- Santoso, U. 1995. *Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Sapi Potong*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sirajuddin, S.N. 2010. *Analisis Biaya Transaksi Pada Usaha Sapi Perah Sistem Kemitraan dan Mandiri Serta Strategi Pengembangannya di Provinsi Sulawesi Selatan*. Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soeharjo, A dan Patong, D. 1973. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usaha Tani*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- _____. 2003. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sumadi. 2019. Sebaran Populasi, Peningkatan Produktivitas dan Pelestarian Sapi Potong Di Pulau Jawa. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam

Bidang Produksi Ternak pada Fakultas Peternakan Universitas Gadjah
Mada

- Suratiyah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suryana, 2009. *Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis Dengan Pola Kemitraan*. (online). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan.
- Yasin.S. dan Dilaga, S.H. 1993. *Peternakan Sapi Bali dan Permasalahannya*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Yusdja dan Ilham. 2006. *Arah Kebijakan Pembangunan Peternakan*. Pusat Analisis Social Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian. Bogor.
- Zuman, H; Setianto, J; Utama, S.P. 2012. Keputusan Peternak Mempertahankan Sapi Lokal sebagai Usaha Ternak di Kabupaten Kaur (Studi Kasus di Desa Sekunyit dan Desa Pasar Lama, Kecamatan Kaur Selatan). *Jurnal Naturalis, Penelitian dan Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Vol. 1 (2) p: 135-140.